

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self-Efficacy* Matematis (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Sungai Raya)

Wahyu Anggraini¹, Ahmad Yani T², Nurfadilah Siregar³,
Nadya Febriani Meldi⁴

¹Universitas Tanjungpura, e-mail: wahyu_anggraini7@yahoo.com

²Universitas Tanjungpura, e-mail: ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, e-mail: nurfadilah.siregar@fkip.untan.ac.id

⁴Universitas Tanjungpura, e-mail: nadya.febriani.meldi@fkip.untan.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
21-09-2024

Direvisi:
14-01-2025

Diterima:
15-01-2025

Keywords

: Problem Solving Skill; Mathematical Self-Efficacy

ABSTRACT

Problem solving skill is an essential component of mathematics learning. However, in reality, students's problem-solving skills are still low. Internal factors are among the causes that affect students in learning mathematics. One of these internal factors is mathematical self-efficacy. This study aims to examine mathematical problem solving skill in relation to the mathematical self-efficacy of eight-grade students at SMP Negeri 16 Sungai Raya on the topic of linear equations in two-variable. The method used in this research is qualitative descriptive, with data collection techniques including questionnaires, written tests, and interviews. The subjects of study consisted of 6 students representing each category of mathematical self-efficacy. The results indicate that students with high mathematical self-efficacy have very good problem-solving skills. Students with moderate mathematical self-efficacy demonstrate good problem-solving skills, although they have not maximally met all problem-solving indicators. Meanwhile, students with low mathematical self-efficacy exhibit less satisfactory problem-solving skills.

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah merupakan esensi penting dalam pembelajaran matematika. Namun dalam kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Factor internal menjadi satu diantara factor penyebab yang mempengaruhi siswa dalam belajar matematika. Salah satu factor internal tersebut adalah *self-efficacy* matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *self-efficacy* matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Sungai Raya pada materi persamaan linear dua variable (PLDV). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, tes tertulis dan wawancara. Subjek penelitian berjumlah 6 orang siswa yang mewakili setiap kategori *self-efficacy* matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* matematis yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* matematis yang sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik walaupun belum memenuhi seluruh indicator kemampuan pemecahan masalah dengan maksimal. Sedangkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* matematis yang rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik.

Kata Kunci

: Kemampuan Pemecahan Masalah; *Self-Efficacy* Matematis

Corresponding Author

: Wahyu Anggraini, wahyu_anggraini7@yahoo.com

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam setiap jenjang pendidikan. Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM), terdapat 5 (lima) kemampuan yang harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran matematika yang disebut dengan Daya Matematis. Daya matematis yang harus dikembangkan tersebut adalah *problem solving, reasoning and proof, communication, connections* dan *representation* (NCTM, 2000). Kelima daya matematis tersebut sangat penting dan saling terkait satu sama lain.

Problem solving dalam Bahasa Indonesia disebut kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan untuk terlibat dalam suatu tugas yang penyelesaiannya belum diketahui sebelumnya (NCTM, 2000). Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian salah satu inti dan tujuan dari pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan program Pemerintah yang bernama Asesmen Kompetensi Mendasar (AKM) dimana setiap siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari pada berbagai konteks yang relevan dengan menggunakan konsep, prosedur dan alat matematika yang telah dipelajari (Kemendikbud, 2020).

Menurut Nisa (Nisa et al., 2023), kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi jantung dari tujuan pembelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat tersebut, La'ia (La'ia & Harefa, 2021) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian penting dalam pembelajaran dimana dapat membangun kepercayaan diri siswa dalam penyelesaian masalah dan dapat meningkatkan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan esensi penting dalam pembelajaran matematika.

Terdapat langkah-langkah dalam memecahkan suatu permasalahan. Adanya langkah penyelesaian menunjukkan strategi dan teknik pemecahan masalah siswa yang terstruktur dan sistematis. Langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya yaitu: 1) memahami masalah; 2) merencanakan solusi; 3) melaksanakan rencana pemecahan masalah; dan 4) meninjau kembali hasil pemecahan masalah (Polya, 1981).

Namun dalam kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 menunjukkan rata-rata skor negara Indonesia pada bidang matematika adalah 368, skor ini berada dibawah skor rata-rata OECD yaitu 493 (OECD, 2023). Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Mendasar (AKM) pada siswa kelas VIII yang tertuang pada rapor pendidikan tahun 2023 SMP Negeri 16 Sungai Raya menunjukkan pemahaman pada aspek numerasi hanya sebesar 35% berada pada kategori rendah dengan kompetensi pada domain aljabar sebesar 47,46% (Kemendikbud, 2023). Persentase yang rendah ini menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII rendah.

Anggraeni (Anggraeni et al., 2020) mengatakan bahwa kesulitan belajar matematika siswa dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Factor internal seperti minat, motivasi dan kemampuan penginderaan, sedangkan factor eksternal meliputi strategi pengajaran, peralatan belajar, lingkungan keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Asriyanti (Asriyanti & Purwati, 2020) tentang factor kesulitan belajar matematika ditinjau dari hasil belajar menunjukkan bahwa sebanyak 55,93% siswa mengalami kesulitan belajar pada factor internal, sebanyak 59,2% siswa mengalami kesulitan belajar pada factor eksternal dan sebanyak 36% siswa mengalami kesulitan belajar matematika pada ranah kognitif. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan factor internal menjadi salah satu penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika yang akan berdampak pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Self-efficacy merupakan salah satu bagian dari factor internal mempengaruhi siswa dalam belajar matematika. Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan penilaian pribadi tentang kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan program kerja dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan pada aspek *level* (tingkat), *generality* (keumuman) dan *strength* (kekuatan) dari seluruh kegiatan dan konteks (Bandura, 1999).

Bandura menyatakan terdapat 3 (tiga) aspek dalam *self-efficacy*. Aspek pertama adalah *level* (tingkat) yaitu derajat kesulitan tugas individu, komponen ini akan mempengaruhi perilaku individu berdasarkan anggapan pada tingkat kesulitan tugas tersebut apakah akan melaksanakan tugas tersebut atau menghindarinya. Aspek kedua adalah *generality* (keumuman) yaitu kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya yang ditunjukkan dengan pengharapan apakah akan gigih mencapai tujuan atau ragu-ragu akan kemampuan dirinya. Aspek terakhir adalah *strength* (kekuatan) yaitu kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya apakah yakin akan memperoleh hasil yang baik atau tidak memiliki ekspektasi pada hasil akhir.

Pentingnya *self-efficacy* matematis dimiliki siswa juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Indirwan (Indirwan et al., 2021) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan terhadap prestasi belajar siswa SMP dimana jika *self-efficacy* mengalami kenaikan, maka prestasi belajar siswa juga mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (Siregar, 2019) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa SD kelas rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji tentang kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 16 Sungai Raya ditinjau dari *self-efficacy* matematis siswa pada materi Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV). Penelitian ini memiliki manfaat yang penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam memahami hubungan antara *self-efficacy* matematis dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif sehingga meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam belajar matematika, mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), penelitian dekriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *self-efficacy* matematis siswa kelas VII SMP Negeri 16 Sungai Raya pada materi Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 16 Sungai Raya. Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang siswa terdiri dari 2 (dua) orang siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi, 2 (dua) orang siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang dan 2 (dua) orang siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah. Subjek penelitian tersebut dipilih untuk mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah dan diwawancarai. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sample* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes tertulis dan wawancara. Angket (kuisisioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Angket yang digunakan untuk mengetahui *self-efficacy*

matematis siswa. Angket yang digunakan mengacu pada 3 (tiga) indikator *self-efficacy* yaitu *level*, *generality* dan *strength* dengan total 18 pernyataan dengan menggunakan skala Likert. Tes tertulis adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan yang disampaikan secara tertulis (Slameto, 1988). Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Tes terdiri dari 2 (dua) butir soal berbentuk uraian. Wawancara dilakukan untuk mendukung hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberikan angket *self-efficacy* matematis kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Sungai Raya yang berjumlah 17 siswa. Pemberian angket bertujuan untuk mengelompokkan siswa menjadi 3 (tiga) kategori *self-efficacy* yakni *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah. Pengkategorian *self-efficacy* matematis siswa diolah berdasarkan klasifikasi standar deviasi seperti Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Kategori *Self-Efficacy* Matematis (Kariadinata & Abdurrahman, 2012)

No	Kategori	Interval
1	Tinggi	$X \geq \bar{x} + SD$
2	Sedang	$\bar{x} - SD \leq X < \bar{x} + SD$
3	Rendah	$X < \bar{x} - SD$

Setelah diberikan angket *Self-Efficacy* matematis dan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, dipilih 6 orang siswa yang mewakili masing-masing kategori yaitu 2 (dua) siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi, 2 (dua) siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang dan 2 (dua) orang siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah. Selanjutnya, 6 (enam) siswa tersebut diberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah berupa soal uraian sebanyak 2 (dua) butir soal dan diwawancarai. Hasil data tes yang didapat dianalisis berdasarkan persentase indikator kemampuan pemecahan masalah. Pengkategorian kemampuan pemecahan masalah siswa diolah berdasarkan kriteria seperti Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah (Purwanto & Santoso, 2016)

No	Kategori	Interval
1	Sangat Tinggi	$90\% \leq X \leq 100\%$
2	Tinggi	$80\% \leq X < 90\%$
3	Sedang	$65\% \leq X < 80\%$
4	Rendah	$55\% \leq X < 65\%$
5	Sangat Rendah	$X < 55\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil pemberian angket *self-efficacy* matematis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Sungai Raya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pemberian Angket *Self-Efficacy* Matematis Siswa

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	4	23,53%
2	Sedang	9	52,94%
3	Rendah	4	23,53%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil *self-efficacy* matematis siswa pada kategori sedang paling mendominasi yaitu sebesar 52,94% dilanjutkan dengan hasil *self-efficacy* matematis

siswa pada kategori tinggi sebesar 23,53% dan hasil *self-efficacy* matematis siswa pada kategori rendah sebesar 23,53%.

Setelah pemberian angket *self-efficacy* matematis, terpilihlah 2 (dua) orang siswa yang mewakili masing-masing kategori yang akan diberikan tes kemampuan pemecahan masalah dan diwawancarai. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi diberi kode S1 dan S2, siswa dengan *self-efficacy* sedang diberi kode S3 dan S4 dan Siswa dengan *self-efficacy* rendah diberi kode S5 dan S6. Pengerjaan tes kemampuan pemecahan masalah mengacu pada langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu: 1) memahami masalah; 2) merencanakan solusi; 3) melaksanakan rencana pemecahan masalah; dan 4) meninjau kembali hasil pemecahan masalah (Polya, 1981). Hasil pemberian tes kemampuan pemecahan masalah disajikan pada Table 4 berikut.

Tabel 3. Hasil Pemberian Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

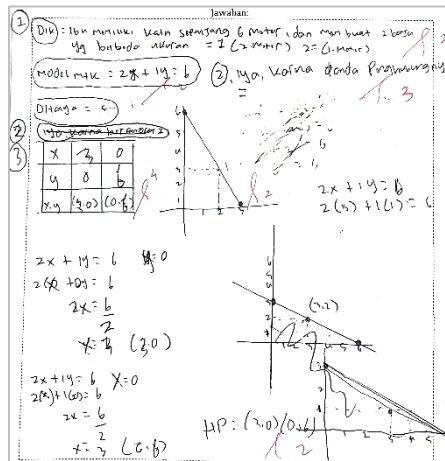
No	Siswa	Persentase	Kategori
1	S1	94%	Sangat Tinggi
2	S2	97%	Sangat Tinggi
3	S3	76%	Sedang
4	S4	82%	Tinggi
5	S5	59%	Rendah
6	S6	59%	Rendah

B. Pembahasan

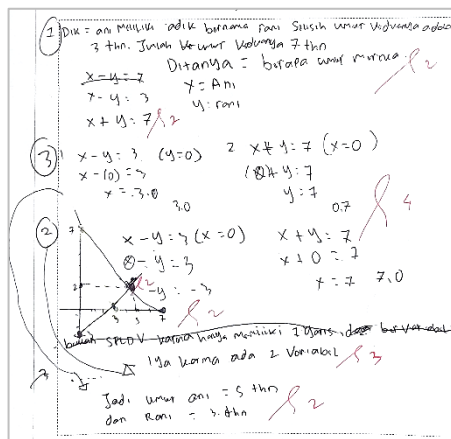
Pada tahap memahami masalah, aspek yang diperhatikan adalah siswa dapat mengidentifikasi informasi yang diberikan, menentukan apa yang diminta dari masalah atau menggambarkan masalah dengan kata-kata atau visualisasi. Pada tahap merencanakan solusi, aspek yang diperhatikan adalah bagaimana siswa mengembangkan strategi atau metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah seperti membuat model matematika atau membuat table. Pada tahap melaksanakan rencana, aspek yang diperhatikan adalah bagaimana siswa mengaplikasikan langkah-langkah yang telah digunakan dan melakukan perhitungan sesuai prosedur untuk mencapai solusi. Pada tahap meninjau kembali hasil pemecahan masalah, aspek yang diperhatikan adalah bagaimana siswa memeriksa kembali hasil yang diperoleh untuk memastikan keakuratan dan menuliskan kesimpulan dari solusi yang didapat. Hasil pemberian tes kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *self-efficacy* matematis disajikan pada penjelasan berikut.

Siswa dengan *Self-Efficacy* Matematis Tinggi

Berikut hasil jawaban siswa dengan *self-efficacy* matematis tinggi disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Hasil Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi pada Soal Nomor 1



Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi pada Soal Nomor 2

1. Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah, kedua siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari kedua soal yang diberikan. Ketika diwawancarai mereka dapat menyebutkan dengan lancar cara menentukan informasi yang ada pada soal yang diberikan.

2. Merencanakan Solusi

Tahap merencanakan masalah, kedua siswa dapat memahami langkah awal dalam menyelesaikan soal persamaan linear dua variable (PLDV) yaitu dengan membuat model matematika dari soal yang diberikan. Ketika diwawancarai, mereka dapat menyebutkan bagaimana langkah membuat model matematika.

3. Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

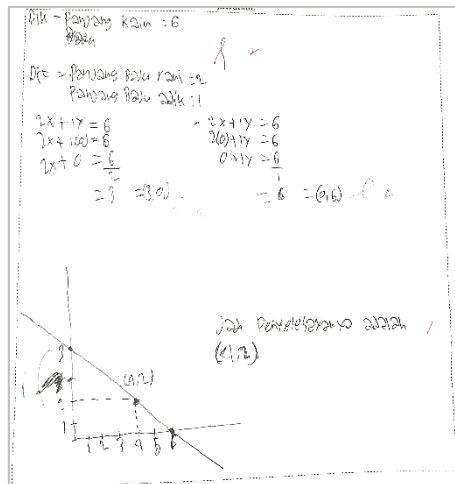
Tahap melaksanakan pemecahan masalah, kedua siswa dapat menyelesaikan soal tersebut dengan mencari titik potong pada kedua sumbu koordinat dan membuat grafik dari kedua titik potong tersebut sehingga ditemukan solusi penyelesaian. Ketika diwawancarai, kedua siswa dapat menjawab dengan lancar bagaimana langkah-langkah pengerjaan yang telah dilakukan.

4. Meninjau Kembali Hasil Pemecahan Masalah

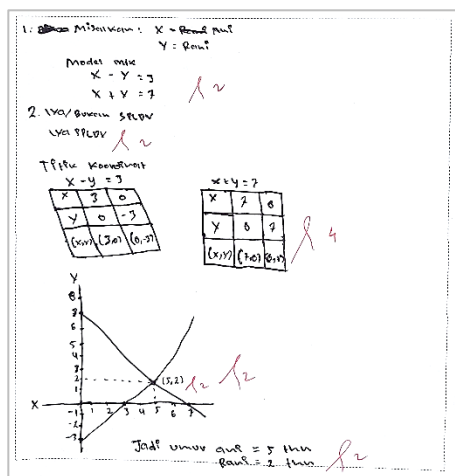
Tahap melihat kembali hasil pemecahan masalah, kedua siswa dapat menuliskan kesimpulan dengan benar. Ketika diwawancarai mengenai pengecekan kembali hasil jawaban, kedua siswa mengatakan telah mengecek kembali jawaban sebelum dikumpulkan dapat mengkonfirmasi hasil jawaban mereka.

Siswa dengan *Self-Efficacy* Matematis Sedang

Berikut hasil jawaban siswa dengan *self-efficacy* matematis sedang disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Hasil Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang pada Soal Nomor 1



Gambar 4. Hasil Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang pada Soal Nomor 2

1. Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah, siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari kedua soal yang diberikan namun tidak lengkap dimana ada beberapa informasi dari soal yang tidak dituliskan. Ketika diwawancarai, salah satu siswa dapat menyebutkan dengan lancar cara menentukan informasi yang ada pada soal yang diberikan sedangkan siswa lainnya merasa kesulitan menuliskan menuliskan data apa yang ada pada soal.

2. Merencanakan Solusi

Tahap merencanakan masalah, siswa dapat membuat model matematika dari soal yang diberikan, namun salah satu siswa tidak menuliskan model matematika. Ketika diwawancarai, mereka mengatakan lupa menuliskan dan langsung mengerjakan saja.

3. Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Tahap melaksanakan pemecahan masalah, salah satu siswa dapat menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan model matematika yang telah dibuat sebelumnya dengan mencari titik potong pada kedua sumbu dan menggambar grafik. Namun terdapat kesalahan pada saat menggambar grafik yaitu sehingga salah menentukan solusi penyelesaian. Ketika diwawancarai tentang langkah-langkah pengerjaan, mereka dapat menjawab dengan baik. Ketika ditanya mengenai kesalahan penggambaran, mereka mengatakan kurang teliti.

4. Meninjau Kembali Hasil Pemecahan Masalah

Tahap melihat kembali hasil pemecahan masalah, salah satu siswa dapat menuliskan kesimpulan dengan benar. Ketika diwawancarai mengenai pengecekan jawaban kembali, salah satu siswa tidak mengecek kembali hasil jawabannya.

Siswa dengan Self-Efficacy Matematis Rendah

Berikut hasil jawaban siswa dengan *self-efficacy* matematis rendah disajikan pada Gambar 5 dan Gambar 6.

1. ~~_____~~
 $x - y = 3$
 $x + y = 7$

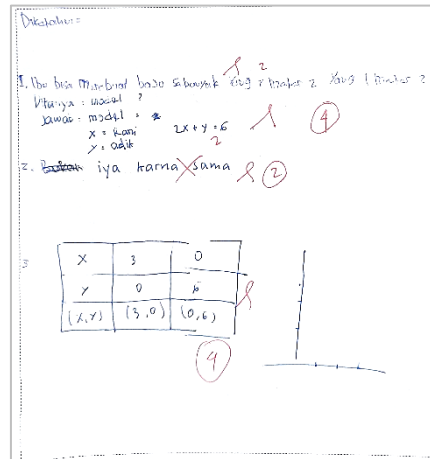
2. SPLDV karna variabelnya 2

3. $x - y = 3$
 $x + y = 7$

X	3	0
Y	0	-3
x, y	3, 0	0, -3

X	7	0
Y	0	7
x, y	7, 0	0, 7

Gambar 5. Hasil Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah pada Soal Nomor 1



Gambar 6. Hasil Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah pada Soal Nomor 2

1. Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah, salah satu siswa tidak menuliskan informasi soal yang diberikan. Ketika diwawancarai, siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal, merasa kebingungan dengan apa yang akan dituliskan.

2. Merencanakan Solusi

Tahap merencanakan masalah, kedua menuliskan model matematika dari kedua soal tersebut namun terdapat kekeliruan saat penulisan model matematika. Ketika diwawancarai, siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan model matematika.

3. Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Tahap melaksanakan pemecahan masalah, kedua siswa dapat mencari titik potong pada kedua sumbu koordinat, namun tidak menggambar grafik penyelesaian, sehingga tidak menemukan solusi penyelesaian dari kedua soal. Ketika ditanya mengenai langkah-langkah pengerjaan, mereka kebingungan dalam mengerjakan soal dan kurang paham konsep materi sehingga tidak dapat menyelesaikan kedua soal tersebut.

4. Meninjau Kembali Hasil Pemecahan Masalah

Tahap melihat kembali hasil pemecahan masalah, kedua siswa tidak menuliskan kesimpulan. Ketika diwawancarai, salah satu siswa mengatakan lupa dan siswa lainnya mengatakan tidak menuliskan kesimpulan karena belum menemukan jawaban.

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah, siswa dengan *self-efficacy* matematis tinggi memenuhi semua indikator tahapan pemecahan masalah sehingga dapat menyelesaikan soal dengan sangat baik. Siswa dengan *self-efficacy* matematis sedang belum memenuhi semua indikator pemecahan masalah dengan maksimal masalah namun secara keseluruhan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Sedangkan, siswa dengan *self-efficacy* matematis rendah tidak memenuhi beberapa indikator pemecahan sehingga dalam menyelesaikan masalah cenderung kurang baik. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Septhiani (Septhiani, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki hubungan yang positif dimana *self-efficacy* yang baik akan berdampak baik pada kemampuan pemecahan masalah. Hasil ini juga sesuai dengan pernyataan Bandura (Bandura, 1999) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-*

efficacy yang tinggi memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas dan menganggap tugas tersebut suatu tantangan sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* matematis yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik karena mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* matematis yang sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik walaupun belum memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah dengan maksimal. Sedangkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* matematis yang rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik karena siswa belum mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah.

Adapun saran peneliti melalui penelitian ini adalah perlu dikembangkannya metode dan media pembelajaran yang dapat mengakomodir *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus sehingga diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan keyakinan diri yang kuat, mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. T. (Universitas M. P., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7929>
- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79–87. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p079>
- Bandura, A. (1999). Self-efficacy in changing societies. In *Journal of Health Psychology* (Vol. 4, Issue 2, pp. 281–283). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1177/135910539900400207>
- Indirwan, Suarni, W., & Priyatmo, D. (2021). Pentingnya Self-Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Sublimapsi e-ISSN 2716-1854* 2 (1), (Januari) 2021, 61-70 p-ISSN 2720-930X. 2(1), 61–70.
- Kariadinata, R., & Abdurrahman, M. (2012). *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan* (p. 13).
- Kemendikbud. (2020). AKM dan implikasinya pada pembelajaran. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–37.
- Kemendikbud. (2023). *Laporan rapor pendidikan smpn 16 satap sungai raya tahun 2023 -*. 1–14.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics* (Issue 112).
- Nisa, K., Sridana, N., Salsabilla, N. H., & Hayati, L. (2023). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Kemampuan Awal Matematis. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 17–24.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *The Language of Science Education*, 1, 1–9. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Polya, G. (1981). *Mathematical Discovery On Understanding, Learning, and Teaching Problem Solving*. John Wiley & Sons, Inc.
- Purwanto, & Santoso, B. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Septiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Siregar, N. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah. *JOURNAL of MATHEMATICS SCIENCE and EDUCATION*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.31540/jmse.v1i2.459>
- Slameto. (1988). *Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.